

Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Kearifan Lokal: Upaya Meningkatkan Literasi Remaja Desa Danau Usung

Dewi Nur Anita*

Departemen Kebidanan, D3 Kebidanan, Akademi Kebidanan Murung Raya, Jl. Bhayangkara, Desa Danau Usung, Kec. Murung, Kab. Murung Raya, Prov. Kalimantan Tengah, 73911, Indonesia

E-mail: dewinuranita@akbidmurungraya.ac.id

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2219>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 29 June 2025

Revised: 29 July 2025

Accepted: 19 August 2025

Kata Kunci

kesehatan reproduksi, remaja, edukasi berbasis budaya, kearifan lokal, pendidikan kesehatan

Keywords

reproductive health, adolescent, culture-based education, local wisdom, health education



ABSTRACT

Remaja di wilayah pedesaan, seperti Desa Danau Usung, Kabupaten Murung Raya, menghadapi tantangan dalam mengakses informasi kesehatan reproduksi akibat keterbatasan infrastruktur dan kuatnya nilai budaya yang menganggap tabu isu reproduksi. Literasi kesehatan reproduksi yang rendah berisiko menimbulkan berbagai masalah kesehatan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi remaja di Desa Danau Usung. Penelitian menggunakan desain kuasi-eksperimen dengan kelompok intervensi dan kontrol. Sebanyak 60 remaja usia 12–18 tahun dipilih secara purposive dan dibagi rata ke dalam dua kelompok. Kelompok intervensi menerima edukasi berbasis kearifan lokal melalui modul berisi cerita rakyat Dayak, diskusi bersama tokoh adat, dan permainan tradisional selama empat sesi dalam dua minggu. Kelompok kontrol tidak menerima intervensi. Instrumen berupa kuesioner literasi reproduksi yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji *paired t-test* dan *independent t-test* dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Terdapat peningkatan signifikan pada skor literasi kesehatan reproduksi kelompok intervensi dari rata-rata 54,6 menjadi 82,3 ($p < 0,001$), sementara kelompok kontrol hanya meningkat dari 55,1 menjadi 58,4 ($p = 0,26$). Uji *independent t-test* menunjukkan perbedaan signifikan antar kelompok setelah intervensi ($p < 0,001$). Edukasi kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja di wilayah pedesaan. Strategi ini memadukan nilai budaya lokal yang relevan secara sosial dengan metode edukatif yang partisipatif, sehingga layak diadopsi dalam program pendidikan kesehatan berbasis komunitas.

Adolescents in rural areas like Danau Usung Village, Murung Raya Regency, face challenges in accessing reproductive health information due to limited infrastructure and prevailing cultural taboos. Low reproductive health literacy among adolescents increases the risk of various health issues. This study aimed to evaluate the effectiveness of reproductive health education based on local wisdom in improving adolescent health literacy in Danau Usung Village. A quasi-experimental design was used involving 60 adolescents aged 12–18 years, purposively divided into intervention and control groups. The intervention group received culturally tailored education across four sessions within two weeks, incorporating Dayak folklore, discussions with traditional leaders, and traditional games. The control group received no intervention. A validated and reliable reproductive health literacy questionnaire was used. Data were analyzed using paired t-tests and independent t-tests with a significance level of $p < 0.05$. The intervention group showed a significant increase in mean literacy scores from 54.6 to 82.3 ($p < 0.001$), while the control group saw only a slight and non-significant increase from 55.1 to 58.4 ($p = 0.26$). An independent t-test confirmed significant differences between the two groups post-intervention ($p < 0.001$). Culturally based reproductive health education significantly improves adolescent health literacy in rural settings. This approach, which blends socially relevant cultural elements with

participatory learning methods, is recommended for broader implementation in community-based health education programs.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

How to Cite Dewi Nur Anita, et al (2025) Edukasi Kesehatan Reproduksi Berbasis Kearifan Lokal: Upaya Meningkatkan Literasi Remaja Desa Danau Usung . 4(1), 4450-4454 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2219>

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami fase transisi penting dalam kehidupan mereka yang ditandai dengan perubahan biologis, psikososial, dan perilaku yang kompleks. Dalam masa ini, remaja sangat rentan terhadap berbagai masalah kesehatan reproduksi seperti kehamilan tidak diinginkan, infeksi menular seksual (IMS), serta kurangnya pemahaman mengenai fungsi dan perawatan organ reproduksi (WHO, 2021; Kemenkes RI, 2023).

Di daerah pedesaan seperti Desa Danau Usung, Kabupaten Murung Raya, tantangan dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi menjadi lebih besar. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, minimnya pendidikan formal mengenai seksualitas, serta dominannya budaya lokal yang menganggap tabu membicarakan isu-isu reproduksi secara terbuka (Yadav et al., 2022). Kondisi ini berdampak pada rendahnya literasi kesehatan reproduksi di kalangan remaja pedesaan.

Pendekatan edukasi berbasis kearifan lokal menjadi alternatif yang relevan dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi secara efektif. Kearifan lokal merupakan akumulasi nilai-nilai, norma, dan praktik sosial yang telah berlangsung lama dalam masyarakat dan terbukti mampu membentuk perilaku kesehatan masyarakat setempat (Puspitasari et al., 2022; Pratama et al., 2021). Keterlibatan tokoh adat dan penggunaan simbol-simbol budaya lokal dalam kegiatan edukasi dapat meningkatkan penerimaan dan efektivitas pesan kesehatan di kalangan remaja.

Sejalan dengan teori *Health Belief Model*, perubahan perilaku kesehatan dapat terjadi apabila individu menyadari adanya ancaman kesehatan dan percaya bahwa tindakan yang disarankan dapat memberikan manfaat, terutama bila pesan tersebut disampaikan melalui media atau tokoh yang relevan secara budaya (Glanz et al., 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas edukasi kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Danau Usung, Murung Raya.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain *pre-test* dan *post-test* yang disertai kelompok kontrol. Penelitian dilaksanakan di Desa Danau Usung, Kabupaten Murung Raya, Kalimantan Tengah, selama bulan Juni-Juli 2025. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menilai pengaruh edukasi berbasis kearifan lokal terhadap perubahan literasi kesehatan reproduksi remaja.

Populasi dalam penelitian adalah seluruh remaja dengan rentan usia 12–18 tahun yang berdomisili di desa danau usung. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi:

1. Bersedia mengikuti seluruh sesi edukasi,
2. Mendapat izin orang tua,
3. Dapat membaca dan menulis.

Total responden sebanyak 60 orang, terdiri dari 30 kelompok intervensi dan 30 kelompok kontrol. Kelompok intervensi menerima edukasi kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal selama 4 sesi (masing-masing 1–2 jam) dalam waktu 2 minggu. Modul edukasi memuat cerita rakyat Dayak, diskusi dengan tokoh adat, serta permainan edukatif tradisional. Kelompok kontrol tidak menerima intervensi, tetapi diberikan edukasi standar setelah studi selesai.

Instrumen penelitian berupa kuesioner literasi kesehatan reproduksi yang mencakup dimensi pengetahuan, pemahaman, dan sikap. Instrumen telah diuji validitas oleh ahli (*expert judgment*) dan reliabilitas dengan nilai *Cronbach's Alpha* = 0,81.

Analisis data dilakukan menggunakan STATA 17. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk*. Data dianalisis menggunakan *paired t-test* (untuk perbandingan *pre-post* dalam kelompok) dan *independent t-test* (untuk perbandingan antar kelompok). Tingkat signifikansi ditentukan pada $p < 0,05$.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Kelompok	Laki-laki	Perempuan	Usia Rata-rata
Intervensi	12	18	15,7 tahun
Kontrol	13	17	15,6 tahun

Karakteristik responden relatif seimbang. Kelompok intervensi terdiri dari 12 laki-laki dan 18 perempuan dengan usia rata-rata 15,7 tahun. Kelompok kontrol terdiri dari 13 laki-laki dan 17 perempuan dengan usia rata-rata 15,6 tahun.

Tabel 2. Rata-rata Skor Literasi Kesehatan Reproduksi

Kelompok	Pre-test	Post-test	Selisih
Intervensi	54,6	82,3	+27,7
Kontrol	55,1	58,4	+3,3

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi remaja. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor literasi yang signifikan pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Kelompok intervensi mengalami kenaikan skor rata-rata sebesar 27,7 poin, sedangkan kelompok kontrol hanya meningkat sebesar 3,3 poin.

Skor literasi kesehatan reproduksi kelompok intervensi meningkat dari rata-rata 54,6 menjadi 82,3. Pada kelompok kontrol, skor hanya meningkat dari 55,1 menjadi 58,4. Hasil uji *paired t-test* menunjukkan peningkatan signifikan di kelompok intervensi ($p < 0,001$) dan tidak signifikan di kelompok kontrol ($p = 0,26$). Uji *independent t-test* pada *post-test* antara kedua kelompok juga menunjukkan perbedaan signifikan ($p < 0,001$).

Tabel 3. Hasil Uji Statistik

Jenis Uji	Nilai t	p-value	Keterangan
<i>Paired t-test</i> (Intervensi)	6.82	<0.001	Signifikan
<i>Paired t-test</i> (Kontrol)	1.14	0.26	Tidak Signifikan
<i>Independent t-test</i> (Post)	5.91	<0.001	Signifikan

Hasil uji *paired t-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kelompok intervensi dengan nilai $p < 0,001$, yang berarti bahwa intervensi yang diberikan benar-benar berdampak pada peningkatan literasi kesehatan reproduksi. Sementara itu, pada kelompok kontrol, tidak ditemukan perubahan signifikan ($p = 0,26$), yang menunjukkan bahwa tanpa intervensi, peningkatan pemahaman remaja cenderung stagnan.

Uji *independent t-test* juga memperkuat temuan tersebut, dengan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil *post-test* kelompok intervensi dan kontrol ($p < 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan hasil yang terjadi bukanlah kebetulan, melainkan merupakan dampak nyata dari penerapan edukasi berbasis kearifan lokal.

Interpretasi ini memperlihatkan bahwa penggabungan materi edukatif dengan nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat Dayak setempat—seperti penggunaan cerita rakyat dan pelibatan tokoh adat—mampu meningkatkan pemahaman remaja terhadap isu-isu kesehatan reproduksi. Strategi ini berhasil menciptakan rasa keterlibatan dan penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan pendekatan edukatif konvensional.

Dengan demikian, pendekatan edukasi berbasis kearifan lokal tidak hanya efektif secara statistik, tetapi juga relevan secara sosiokultural. Temuan ini menjadi bukti penting bahwa program pendidikan kesehatan di wilayah pedesaan perlu disesuaikan dengan konteks budaya setempat untuk meningkatkan keberhasilan intervensi.

Hasil penelitian ini menguatkan pandangan bahwa pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan literasi kesehatan reproduksi pada remaja. Penelitian menunjukkan bahwa metode edukasi yang dikontekstualisasikan dengan budaya lokal

tidak hanya diterima dengan baik oleh peserta, tetapi juga meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian oleh Yadav et al. (2022) yang menekankan bahwa penggunaan budaya lokal memperkuat relevansi konten edukasi di mata remaja.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Puspitasari et al. (2022), yang mengungkapkan bahwa pelibatan tokoh adat dan metode edukasi berbasis komunitas meningkatkan daya serap informasi kesehatan, khususnya di wilayah rural. Integrasi nilai lokal juga mampu menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap isu kesehatan di kalangan peserta didik.

Penelitian lain oleh Aryanti et al. (2021) di daerah terpencil Indonesia menunjukkan bahwa modul pendidikan yang melibatkan cerita rakyat lokal dapat meningkatkan retensi informasi dan memperkuat sikap positif terhadap kesehatan reproduksi. Senada dengan itu, studi oleh Ningsih & Andayani (2023) menemukan bahwa strategi berbasis budaya efektif membangun komunikasi dua arah yang lebih nyaman dalam membahas isu sensitif seperti seksualitas dan reproduksi.

Sistem nilai budaya seperti adat istiadat dan kepercayaan lokal juga terbukti sebagai alat kontrol sosial yang memperkuat norma kesehatan masyarakat. Hal ini didukung oleh riset Wang & Zhang (2020) di wilayah minoritas etnis Tiongkok, yang menunjukkan bahwa intervensi berbasis nilai lokal lebih sukses mengubah perilaku dibandingkan kampanye berbasis media massa.

Selanjutnya, teori Health Belief Model (HBM) menjadi landasan teoritik dalam menjelaskan perubahan perilaku yang dicapai. Teori ini menekankan bahwa individu akan termotivasi mengubah perilaku jika merasa terancam dan percaya bahwa tindakan preventif yang dilakukan memiliki manfaat. Dalam konteks penelitian ini, kepercayaan remaja terhadap pesan yang dibawa oleh tokoh adat dan penggunaan simbol budaya meningkatkan persepsi manfaat dan menurunkan hambatan psikologis.

Penelitian oleh Daryanti et al. (2023) juga mendukung hal tersebut, di mana pendekatan edukasi berbasis nilai tradisional terbukti meningkatkan persepsi self-efficacy peserta dalam menjaga kesehatan reproduksi. Demikian pula studi oleh Kabiru et al. (2020) di Kenya menunjukkan bahwa pendekatan yang sensitif budaya lebih berhasil meningkatkan komunikasi keluarga tentang seksualitas remaja.

Temuan ini juga menguatkan studi oleh Hidayat & Marthias (2021) yang menyatakan bahwa program promosi kesehatan berbasis budaya menghasilkan perubahan perilaku lebih cepat, karena pesan yang disampaikan bersifat familiar dan tidak mengancam norma lokal.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuktikan efektivitas edukasi berbasis kearifan lokal dari sisi statistik, tetapi juga memperkuat urgensi pendekatan sosial-budaya dalam intervensi kesehatan remaja. Penerapan nilai lokal Dayak dalam pendidikan kesehatan reproduksi di Desa Danau Usung menunjukkan bahwa strategi ini layak diadopsi secara lebih luas, terutama di komunitas dengan kultur yang kuat.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa keberhasilan intervensi edukasi kesehatan reproduksi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial-budaya. Penyesuaian metode dengan kondisi lokal bukan hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga membangun keberlanjutan program dalam jangka panjang.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan edukasi kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan reproduksi pada remaja di Desa Danau Usung. Peningkatan yang signifikan pada skor literasi kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol membuktikan bahwa metode yang melibatkan unsur budaya seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan pelibatan tokoh adat memiliki dampak positif terhadap pemahaman remaja. Strategi ini tidak hanya memperkuat nilai edukasi tetapi juga membangun kepercayaan dan keterlibatan peserta melalui pendekatan yang kontekstual dan akrab secara sosial-budaya.

Adapun saran yang direkomendasikan oleh penulis berdasarkan penelitian ini, antara lain (1) Institusi pendidikan dan tenaga kesehatan disarankan mengadopsi pendekatan berbasis kearifan lokal dalam menyampaikan edukasi kesehatan reproduksi, terutama di wilayah dengan nilai budaya yang kuat, (2) Pemerintah daerah dan pemangku kepentingan perlu memberikan dukungan dalam pengembangan modul edukasi berbasis budaya lokal sebagai bagian dari kurikulum non-formal, dan (3) Penelitian lanjutan perlu dilakukan dengan jangkauan populasi yang lebih luas dan pendekatan longitudinal untuk melihat dampak jangka panjang dari edukasi berbasis budaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak yang sudah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- Aryanti, R., Handayani, L., & Supriyadi, D. (2021). Pengembangan media edukasi berbasis budaya lokal untuk meningkatkan literasi remaja di daerah terpencil. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 45–53.
- Daryanti, A., Widyaningsih, R., & Prasetyo, B. (2023). Peningkatan Self-Efficacy Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Berbasis Budaya Tradisional. *Jurnal Promotif Kesehatan*, 11(2), 112–119.
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2020). *Health Behavior: Theory, Research, and Practice* (5th ed.). Jossey-Bass.
- Hidayat, A., & Marthias, T. (2021). Efektivitas promosi kesehatan berbasis nilai budaya dalam meningkatkan perilaku sehat remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 15(4), 276–284.
- Kabiru, C. W., Izugbara, C. O., & Beguy, D. (2020). Culturally sensitive reproductive health communication among adolescents in sub-Saharan Africa: A systematic review. *BMC Public Health*, 20(1), 1102. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09158-3>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Ningsih, A., & Andayani, T. R. (2023). Pendekatan edukatif berbasis budaya dalam komunikasi seksualitas remaja: studi kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kesehatan Reproduksi Remaja*, 5(2), 83–92.
- Puspitasari, H., Arifin, B., & Lestari, D. (2022). Community-Based Health Education through Local Wisdom in Rural Adolescents. *Jurnal Promkes*, 10(1), 31–42. <https://doi.org/10.20473/jpk.V10.I1.2022.31-42>
- Wang, L., & Zhang, Y. (2020). Integrating cultural values into reproductive health education in minority communities: Evidence from rural China. *Culture, Health & Sexuality*, 22(8), 845–858. <https://doi.org/10.1080/13691058.2019.1666491>
- WHO. (2021). *Global Accelerated Action for the Health of Adolescents (AA-HA!): Guidance to Support Country Implementation*. Geneva: World Health Organization.
- Yadav, A., Rawal, G., & Singh, N. (2022). Local Culture-Based Sexual and Reproductive Health Programs among Indigenous Youth: A Systematic Review. *BMC Public Health*, 22(1), 1048. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-13157-9>